

WUJUD ETIKA DALAM KUMPULAN CERPEN *PERSEKONGKOLAN AHLI MAKRFAT KARYA KUNTOWIJOYO*: KAJIAN SASTRA PROFETIK

Firmansah Surya Khoir

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

firmansahkhoir16020144013@unesa.ac.id

Parmin

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

parmin@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis salah satu karya sastra yaitu kumpulan cerpen yang berjudul *Persekongkolan Ahli Makrifat* karya Kuntowijoyo. Kumpulan cerpen tersebut mengandung gagasan yang bersifat profetik dalam setiap cerpen di dalamnya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur etika profetik yang terdiri atas etika humanisasi, etika liberasi dan etika transendensi dalam kumpulan cerpen. Guna memenuhi tujuan dari penelitian ini, maka digunakan teori saa profetik Kuntowijoyo dengan pendekatan objektif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah kumpulan cerpen *Persekongkolan Ahli Makrifat* karya Kuntowijoyo. Data penelitian ini berupa paragraf atau kalimat yang menunjukkan data yang sesuai dengan rumusan masalah. Teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis data menggunakan metode hermeneutika. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Representasi etika humanisasi ditemukan dalam empat belas cerpen dari enam belas cerpen yang diteliti. Etika humanisasi disebabkan oleh kondisi tokoh dalam cerpen yang menyebabkan tidak bisa menjadi manusia seutuhnya. Kondisi tersebut antara lain agresivitas, dehumanisasi, dan loneliness. Etika liberasi disebabkan oleh sistem yang merenggut kebebasan tokoh di dalam cerpen. Sistem tersebut antara lain sistem pengetahuan, sistem politik, sistem sosial dan sistem ekonomi. Representasi etika transendensi bercorak sufisme ditemukan dalam sembilan cerpen dari enam belas cerpen yang diteliti. Perilaku etika transendensi bercorak sufisme yaitu khauf, raja', tawakal, qana'ah, syukur dan ikhlas. Perilaku yang dimiliki oleh tokoh dalam cerpen terbagi menjadi dua jenis yaitu perilaku tokoh dalam bersosialisasi dengan sesama manusia dan perilaku tokoh dalam berhubungan terhadap Tuhan.

Kata Kunci: etika profetik, cerpen, Kuntowijoyo.

Abstract

This studied to analyzes one of the literary works a collection of short stories entitled *Persekongkolan ahli Makrifat* by Kuntowijoyo. This collection of short stories contained within prophetic ideas in each of the short stories. The purpose of this research is to described the elements of prophetic ethics which consist of humanization ethics, liberation ethics and transcendence ethics in the short story collection. To fulfill the purpose of this study, Kuntowijoyo's prophetic literary theory with an objective approach. This type of research studied is qualitative research. The data source used was a collection of short stories called *Persekongkolan Ahli Makrifat* by Kuntowijoyo. The data in this study are in the form of paragraphs or sentences that show the data in accordance with the problem formulation. The data collection technique was in the form of reading and note-taking techniques, while the data analysis technique used the hermeneutic method. The results of this study are as follows. The representation of humanization ethics is found in fourteen of the sixteen short stories studied. Humanization ethics is caused by the condition of the characters in the short story which causes them not to become fully human. These conditions include aggressiveness, dehumanization, and loneliness. Liberation ethics are caused by a system that robs the characters of their liberty in the short stories. These systems include knowledge systems, political systems, social systems and economic systems. The transcendent ethical representation of the Sufism pattern was found in nine of the sixteen short stories studied. Transcendent tasawuf ethics are khauf, raja', tawakal, qana'ah, syukur and ikhlas. The behavior of characters in short stories is divided into two types, namely the behavior of the characters in socializing with each other and the behavior of the characters in dealing with God.

Keywords: prophetic ethics, short stories, Kuntowijoyo.

PENDAHULUAN

Setiap karya sastra yang lahir dari tangan Kuntowijoyo terdapat ide atau gagasan yang bersifat

profetik. Profetik merupakan buah pemikiran Kuntowijoyo yang berangkat dari kegelisahan akan kurangnya sastra yang bersifat transenden dalam dunia kesusastraan Indonesia. Pengertian profetik berasal dari

kata “prophet” yang berarti nabi juga dapat didefinisikan sebagai sifat yang ada dalam diri seorang nabi. Sifat tersebut memiliki ciri sebagai manusia yang ideal, pelopor perubahan serta membimbing ke arah perbaikan spiritual. Gagasan-gagasan yang profetik yang disampaikan oleh Kuntowijoyo dalam setiap karyanya dikatakan oleh para kritikus maupun peneliti sastra sebagai sastra profetik.

Kumpulan cerpen yang berjudul *Persekongkolan Ahli Makrifat* merupakan salah satu karya sastra yang ditulis oleh Kuntowijoyo. Seperti novel *Mantra Penjinak Ular* karya Kuntowijoyo, kumpulan cerpen tersebut mengandung apa yang disebut sebagai sastra profetik. Sumber dari sastra profetik berasal dari etika profetik yang terdapat dalam Al-Quran surah 3 ayat ke 110 yang berbunyi “Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah.” Ayat itu berisi tiga hal pembentuk etika profetik yaitu amar makruf (Menyeru kepada kebaikan, humanisasi), nahi mungkar (mencegah kepada kemungkaran, liberasi) dan tukminubillah (beriman kepada Tuhan, transendensi) (Kuntowijoyo, 2006:8).

Kumpulan cerpen *Persekongkolan Ahli Makrifat* adalah kumpulan cerpen yang ditulis dalam kurun tahun 1994-1998 kecuali cerpen pembuka yang berjudul “Hati Damai Kembalilah kepada Tuhan” ditulis pada tahun 1965. Gagasan yang terdapat pada kumpulan cerpen ini berangkat dari realitas-realitas yang dihadapi oleh Kuntowijoyo. Gagasan tersebut akan mengajak pembaca untuk menikmati pergulatan makna yang ada di beberapa lokasi yang terdapat tidak hanya di Indonesia tetapi juga di luar negeri tepatnya di negara Belanda. Dengan penggambaran cerita yang meniadakan kesimpulan yang jelas dari konflik yang ada di setiap cerpen. Penulis berusaha untuk tidak menarik kesimpulan secara subjektif oleh dirinya sendiri tetapi membuat pesan-pesan tersembunyi yang mengajak para pembaca untuk berpikir dan menarik kesimpulan secara objektif dari setiap cerpen yang ditulis olehnya.

Secara umum gagasan yang disampaikan dalam kumpulan cerpen ini berisi tentang etika profetik. Etika profetik merupakan dasar dari gagasan sastra profetik Kuntowijoyo. Etika profetik terbagi menjadi tiga bagian yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. Humanisasi secara bahasa yaitu memanusiakan manusia yang dilakukan dalam rangka melenyapkan keadaan dehumanisasi yang melanda masyarakat. Liberasi dalam etika profetik dapat dipahami sebagai konteks ilmu sosial yang membebaskan manusia dari ketidakadilan ekonomi, politik maupun ketidakadilan gender.

Transendensi dalam etika profetik merupakan dasar dari humanisasi dan liberasi.

Gagasan yang terkandung didalam setiap cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Persekongkolan Ahli Makrifat* karya Kuntowijoyo menampilkan sisi kehidupan manusia bersifat profetik. Gagasan tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan kajian tentang etika profetik. Cerpen-cerpen yang terdapat di dalam kumpulan cerpen tersebut diantaranya terdiri atas beberapa yang mengandung muatan etika profetik. Salah satu judul cerpen yang mengandung muatan etika profetik humanisasi adalah cerpen “Hati yang Damai Kembalilah kepada Tuhan”. Cerpen tersebut merupakan cerpen pembuka sekaligus terpanjang yang terdapat didalam kumpulan cerpen *Persekongkolan Ahli Makrifat*.

Cerpen tersebut bercerita tentang seorang lelaki tua yang tergeletak dibawah pohon tanjung depan masjid sebuah kampung pada waktu sholat jumat. Lelaki tua tersebut terkenal sebagai seorang ahli maksiat yang membuatnya dijauhi oleh masyarakat kampung. Akibat terkenal sebagai ahli maksiat lelaki tua tersebut oleh para jamaah sholat jumat akan segera dibuang jauh dari masjid karena dianggap akan mengotorinya. Namun hal itu dicegah oleh kiai Hasan yang juga menyuruh salah satu jamaah untuk memberikan minum dan membiarkan lelaki tua tersebut berada didekat masjid. Lama lelaki tua tersebut dibiarkan dibawah pohon tanjung sampai selesai sholat jumat. Lelaki tersebut tergeletak sambil mendengarkan khutbah jumat yang disampaikan oleh kiai Hasan dan membuat terjadinya konflik batin dalam dirinya karena mendengar khutbah jumat tersebut. Singkat cerita lelaki tua itu menyadari kesalahan yang diperbuat selama hidupnya dan meminta bantuan kiai Hasan membantunya untuk bertaubat.

Berdasarkan uraian di atas ada beberapa contoh cerpen yang mengandung unsur etika profetik sehingga penelitian menggunakan karya ini sangat cocok untuk diteliti menggunakan teori sastra profetik. Maka penelitian ini menggunakan judul “Wujud Etika dalam Kumpulan Cerpen *Persekongkolan Ahli Makrifat* karya Kuntowijoyo: Kajian Sastra Profetik”. Pada penelitian ini akan mengkaji 16 cerpen yang terdapat muatan etika profetik dari kumpulan cerpen *Persekongkolan Ahli Makrifat* karya Kuntowijoyo yang terbit pada tahun 2018. Cerpen yang terdapat muatan etika profetik dalam kumpulan cerpen tersebut antara lain: “Hati yang Damai Kembalilah Kepada Tuhan”, “Kuda itu Seperti Manusia Juga”, “Ada Pencuri di Dalam Rumah”, “Hampir sebuah Subversi”, “Mata”, “Da,I”, “Persekongkolan Ahli Makrifat”. “Bebek berbulu Hitam, Bebek Berbulu Putih”, “Mata Anak Turki”, “Badhuis”, “Haji Musthapa”, “Jejak Nabi Nuh”, “Orang yang Mencintai

Kuburan”, “Ada Api diatas Atap”, “Rumah”, “Abu Jenazah Meener Vandenberg”.

Penelitian berjudul wujud etika profetik dalam kumpulan cerpen *Persengkongkolan Ahli Makrifat* karya Kuntowijoyo: kajian sastra profetik memiliki tujuan untuk mendeskripsikan representasi unsur etika profetik yang terdiri atas etika humanisasi, etika liberasi dan etika transendensi dalam kumpulan cerpen *Persengkongkolan Ahli Makrifat* karya Kuntowijoyo.

LANDASAN TEORI

Sastra profetik merupakan sastra yang bersifat transenden di dunia kesusastraan Indonesia. Berawal dari gagasan Kuntowijoyo sebagai bentuk dari kurangnya sastra yang bersifat transenden. Sastra profetik adalah sastra yang membawa pesan-pesan kenabian yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kebada-keburukan. Pengertian profetik berasal dari kata “prophet” yang berarti nabi juga dapat didefinisikan sebagai sifat yang ada dalam diri seorang nabi. Sifat tersebut memiliki ciri sebagai manusia yang ideal, pelopor perubahan serta membimbing ke arah perbaikan spiritual.

Dalam dunia kesusastraan Indonesia sastra profetik sering disebut sebagai sastra transendental, sastra religius dan sastra sufistik. Abdul Hadi W.M. (2016:23) menyebut bahwa sastra profetik sebagai sebagai sastra sufistik atau sastra transendental. Abdul Hadi W.M. (2016:1) dalam bukunya juga mengutarakan bahwa sastra profetik merupakan sastra yang ditulis berdasarkan pengalaman transendental dari penulisnya. Pengalaman transendental tersebut seperti pengalaman harian yang bersifat ekstase atau diluar kesadaran diri yang mengarah kepada keimanan. Profetik merupakan bagian penting dalam sastra sufistik karena merupakan pusat bertemunya dimensi transenden dengan dimensi sosial dalam karya sastra.

Etika profetik berasal dari dalam Al-Quran surah 3 ayat ke 110 yang berbunyi “Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah.” Ayat itu berisi apa tiga hal pembentuk etika profetik yaitu amar ma’ruf (menyeru kepada kebaikan, humanisasi), nahi mungkar (mencegah kepada kemungkaran, liberasi) dan tu’minunah billah (beriman kepada Tuhan, transendensi) (Kuntowijoyo, 2006:8). Ketiga unsur pokok tersebut merupakan unsur yang saling berkaitan dalam etika profetik yang bertujuan untuk membebaskan manusia dari hal yang bersifat duniawi dan mengembalikan manusia sesuai dengan kodratnya yaitu beriman kepada Tuhan.

Humanisasi etika profetik menurut Fahmi (2005:117) dalam bukunya memiliki arti menjadi

manusia seutuhnya, menghilangkan sifat keduniawian, keterikatan, anarkisme, serta kebencian diantara manusia. Akar dari humanisasi tersebut terletak pada konsep humansisme-teosentris yang diharuskan memahami konsep transendensi sebagai dasarnya. Tanpa pemahaman transendensi tersebut maka humanisasi tidak dapat dipahami secara utuh. Humanisasi merupakan interpretasi dari amar makruf yang memiliki makna menyeru kepada kebaikan.

Tujuan dari amar makruf dalam etika profetik yang di gagas oleh Kuntowijoyo yaitu untuk mengangkat hakikat dan potensi kebaikan manusia menuju kepada pentunjuk ketuhanan dalam rangka mencapai keadaan manusia yang bermartabat sesuai dengan kodrat kemanusiaanya (memanusiakan manusia). Humanisasi diperlukan karena saat ini didalam kehidupan masyarakat sedang terjadi tiga kondisi, yaitu dehumanisasi, agresivitas, dan loneliness (Kuntowijoyo, 2019: 10). Kondisi tersebut membuat manusia menjauh dari hakikat dan potensi kebaikan manusia itu sendiri sehingga menimbulkan sifat keterikatan, anarkisme serta kebencian antar manusia.

Dehumanisasi terbagi menjadi dua yaitu dehumanisasi modern dan dehumanisasi tradisional. Dehumanisasi modern merupakan sebuah kondisi dimana manusia diperlakukan sebagai bukan manusia dengan diturunkan derajatnya yang pada mulanya sebagai subjek manusia diturunkan sebagai objek teknologi dan objek ekonomi. Manusia diposisikan hanya sebagai alat penggerak atau yang disebut sebagai manusia mesin. Manusia ditugaskan sebagai mesin penggerak ekonomi. Sedangkan dehumanisasi tradisional merupakan kondisi dimana manusia diturunkan derajatnya karena tanpa sadar sedang melakukan budaya masa yang tidak sesuai dengan norma kemanusiaan seperti pemujaan teradap batu mulia, tuyul, sesaji, mengkeramatkan kuburan, santet, dukun, jimat, mantra dan lain sebagainya. Dalam dehumanisasi perbuatan manusia dipengaruhi oleh alam bawah sadarnya yang dibentuk oleh keadaan.

Agresivitas merupakan bentuk perilaku negatif yang tumbuh didalam manusia dan masyarakat massa. Perilaku negatif tersebut tumbuh dalam masyarakat modern dikarenakan manusia tidak lagi memahami tentang kemanusiaan berdasarkan gambaran Tuhan tetapi gambaran tentang mesin. Manusia massa yang berada pada posisi sebagai manusia mesin lebih mengedepankan aspek emosional dari pada akal sehat, nilai dan norma dalam masyarakat. Korupsi, tawuran, perselingkuhan, dan semua kriminalitas merupakan hasil dari agresivitas masyarakat mesin yang melanggar norma-norma masyarakat.

Loneliness merupakan perilaku manusia yang memiliki sifat individualisme dan privatisasi. Perilaku tersebut merupakan satu hal yang dilakukan oleh kelas menengah keatas. Perilaku individualisme manusia kelas atas yang tidak bersosial dengan kalangan yang kelasnya tidak setara. Juga perilaku dimana manusia tidak ingin membantu sesama manusia lain yang membutuhkan. Privatisasi terhadap tempat yang menjadi hak milik umum atau masyarakat menjadi hak milik pribadi sehingga masyarakat umum tidak bisa lagi memiliki hak untuk menggunakan tempat tersebut. Kondisi Loneliness ini akan menyebabkan ketimpangan sosial semakin tinggi dalam kehidupan masyarakat.

Liberasi etika profetik dalam Fahmi (2005:124) memiliki arti pembebasan, pembebasan dari segala kondisi yang membuat manusia tidak sesuai dengan kodrat kemanusiaannya. Liberasi merupakan interpretasi dari nahi mungkar yang berarti mencegah kepada kemungkar. Liberasi etika profetik mempunyai kewajiban untuk membebaskan manusia dari cengkaman kemiskinan, kebodohan, dominasi struktur, pemerasan dan hegemoni dengan berpijak kepada nilai-nilai transendental. Adapun wilayah sasaran perlawanan terhadap sistem dari liberasi etika profetik yang membuat manusia terbelenggu kemerdekaan kemanusiaannya yaitu sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik.

Sistem pengetahuan manusia dalam Fahmi (2005:127) di belenggu dengan pengetahuan yang hanya berpikir tentang materialistik. Pengetahuan tersebut membuat manusia hanya terpaku kepada kebutuhan untuk memuaskan hasrat tentang hal yang bersifat materi. Pengetahuan tersebut akan membuat manusia bergerak hanya untuk memuaskan kebutuhan materi tanpa berpikir tentang kebutuhan transenden dalam diri setiap manusia. Tanpa kebutuhan transenden manusia hanya akan bergerak sebagai mesin tanpa batas untuk memenuhi kebutuhan materinya. Liberasi dalam sistem pengetahuan berupaya untuk membebaskan manusia dari belenggu materialistik.

Sistem sosial dalam konteks perubahan sosial yang terjadi di Indonesia menurut Fahmi (2005:128) sedang terjadi perubahan dari yang sebelumnya masyarakat menggunakan sistem sosial agraris menuju sistem sosial yang bersifat industrialis. Pembebasan dari belenggu sistem sosial yang bersifat tradisional (agraris) bertujuan untuk transformasi masyarakat menuju kesejahteraan. Pendekatan yang dilakukan dalam sistem sosial etika profetik menggunakan pendekatan yang bersifat humanis dalam proses liberasi sistem sosial.

Liberasi dalam sistem politik bertujuan untuk membebaskan manusia dari objektivasi politik oleh mesin atau partai politik. Manusia hanya digunakan sebagai

alat untuk memperoleh kekuasaan. Setelah memperoleh kekuasaan, para politikus yang menjadi penguasa akan melakukan penindasan terhadap manusia yang diperlakukan sebagai objek politik. Liberasi berperan sebagai pembebas dari sistem politik yang otoriter, diktator dan pelanggar HAM. Menuju ke sistem politik yang menciptakan masyarakat madani.

Liberasi dalam sistem ekonomi menurut Fahmi (2005:128) membebaskan masyarakat dari sistem ekonomi yang menciptakan ketimpangan sosial dan kemiskinan dengan tujuan untuk menciptakan sistem ekonomi yang berkeadilan dan berpihak pada kaum marjinal. Keempat sistem itulah yang membuat manusia tidak bisa menjadi manusia yang seutuhnya. Dalam hidupnya hanya berperan sebagai manusia mesin dan mengakibatkan kematian pada dirinya sendiri.

Transendensi etika profetik dalam Fahmi (2005:129) merupakan unsur yang menjadi dasar dari humanisasi dan liberasi. Transendensi berfungsi sebagai pemberi arah kemana dan untuk tujuan apa humanisasi dan liberasi tersebut dilakukan. Oleh karena itu ketiga unsur tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain dalam penerapan teori etika profetik. Dasar dari humanisasi dan liberasi bukan hanya tentang sadar akan ketuhanan semata namun harus diimbangi dengan kesadaran sosial sesama manusia.

Transendensi dalam etika profetik tidak hanya kesadaran terhadap konsep ketuhanan namun kesadaran tentang hal-hal yang melebihi batasan manusia. Tema transendensi Islam yang terdapat dalam etika profetik bercorak sufisme, yang diantaranya yaitu khauf (penuh rasa takut), raja' (penuh berharap), tawakal (pasrah), qana'ah (menerima pemberian tuhan), syukur, ikhlas. (Kuntowijoyo, 2005:23) Transendensi merupakan bentuk interpretasi dari tu'minunahbillah yang berarti beriman kepada Tuhan.

Khauf ialah sifat atau mental takut tentang kekurangan dalam pengabdian dari seorang hamba kepada Allah SWT. Mental takut tersebut timbul akibat dari kekhawatiran apabila pengabdiannya tidak disukai oleh Allah SWT. Khauf merupakan hasil pembiasaan seorang hamba akan kecintaan kepada Tuhan yang begitu dalam sehingga membuatnya takut apabila Tuhan melupakan dirinya dan membuat dirinya masuk neraka (Japri, 2017:40). Raja' dalam Japri (2017:44) merupakan suatu sikap optimis dari seorang hamba dalam mendapatkan nikmat dan karunia Tuhan yang sedianya diberikan pada hamba-hambanya yang saleh dimasa yang akan datang.

Tawakal merupakan bentuk penyerahan diri dan berpegang teguh dari seorang hamba kepada Allah Swt. (Ash Shiddieqy, 2001:534). Penyerahan diri yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengetahui

bahwa rezeki dan segala urusan dirinya merupakan hal yang ditanggung oleh Allah Swt sehingga hamba tersebut akan bersandar kepada-Nya. Sedangkan yang dimaksud berpegang teguh ialah hamba tersebut tidak akan goyah keyakinan terhadap apa yang dijanjikan oleh Tuhannya.

Qana'ah menurut Mubarak (2018:24) merupakan sifat untuk menerima segala pemberian dari Allah Swt, tidak mengeluh terhadap sesuatu yang belum dicapai dan selalu berikhtiar terhadap sesuatu hal yang diinginkan. Syukur dalam El-Bantanie (2009:2) merupakan bentuk pengakuan dari seorang hamba atas nikmat yang di peroleh dari Allah SWT disertai dengan ketaatan kepada-Nya. Nikmat tersebut harus dipergunakan dengan baik sesuai dengan aturan dari Allah SWT. Sedangkan Ikhlas merupakan suatu bentuk perbuatan seorang hamba yang hanya mengharapkan ridha dari Allah SWT dan tidak mengharap mendapat pujian dari makhluk (Mustaqim, 2013:81). Ikhlas merupakan suatu hal yang berkaitan erat dengan niat hati dalam beribadah. Ikhlas harus dilakukan sebelum, sedang dan sesudah seorang hamba melakukan ibadah.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata, dan bahasa. Pendekatan yang digunakan dalam mengkaji kumpulan cerpen *Persekongkolan Ahli Makrifat* karya Kuntowijoyo adalah pendekatan objektif dengan memanfaatkan teori sastra profetik Kuntowijoyo. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri (Ratna, 2018:73). Pendekatan objektif lebih memfokuskan peneliti kepada unsur intrinsik suatu karya sastra sebagai struktur yang bebas tanpa memandang latar belakang dunia pengarang.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen yang berjudul *Persekongkolan Ahli Makrifat* karya Kuntowijoyo. Kumpulan cerpen tersebut dicetak pada tahun 2018 oleh penerbit Grafindo Litera Media. Kumpulan cerpen ini memiliki 178 halaman. Dengan sampul halaman depan memiliki warna dominan hijau toska berpadu warna kuning dengan tulisan berwarna coklat. Sampul halaman depan dari kumpulan cerpen tersebut juga terdapat ilustrasi gambar seorang pria tua memegang sebuah cangkir sedang duduk disamping gerobak pikul jualannya.

Data pada penelitian ini berupa paragraf atau kalimat yang menunjukkan data yang sesuai dengan rumusan masalah. Data tersebut berasal dari kumpulan

cerpen *Persekongkolan Ahli Makrifat* karya Kuntowijoyo terdiri atas 16 cerpen. Cerpen tersebut antara lain: "Hati yang Damai Kembalilah Kepada Tuhan", "Kuda itu Seperti Manusia Juga", "Ada Pencuri di Dalam Rumah", "Hampir sebuah Subversi", "Mata", "Da, I", "Persekongkolan Ahli Makrifat", "Bebek berbulu Hitam", "Mata Anak Turki", "Badhuis", "Hagi Musthapa", "Jejak Nabi Nuh", "Orang yang Mencintai Kuburan", "Ada Api diatas Atap", "Rumah", "Abu Jenazah Meener Vandenberg".

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat, yaitu teknik membaca keseluruhan teks sumber data yang digunakan dalam penelitian kemudian mencatat teks sumber data yang sesuai dengan rumusan masalah. Data yang dicatat merupakan data yang berhubungan dengan etika profetik dalam alur cerita kumpulan cerpen *Persengkongkolan Ahli Makrifat* karya Kuntowijoyo. Langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut: pertama membaca seluruh teks data penelitian yaitu kumpulan cerpen *Persengkongkolan Ahli Makrifat* karya Kuntowijoyo secara berulang-ulang. Kedua mencatat dan memilah data yang sesuai dengan rumusan masalah. Ketiga memasukkan hasil pemilahan data yang sesuai dengan rumusan masalah ke dalam tabel berikut ini.

Tabel Data

Tabel Data Klasifikasi Naratologi

No.	Data	Etika Profetik		
		Hm	Lb	Tr
01	"Juga dilarangnya calon pergi ke dukun atau menghubungi botoh, itu akan mengurangi kepercayaan masyarakat, katanya. Kemenangan itu haruslah bebas dari dosa." (Kuntowijoyo, 2018:86)	√		

Keterangan:

Hm : Humanisasi

Lb : Liberasi

Tr : Transendensi

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutika. Pengertian metode hermeneutika pada dasarnya medium pembawa pesan adalah bahasa, baik bahasa lisan bahasa tulisan. Karya sastra perlu penafsiran yang disampaikan lewat bahasa, didalam bahasa terdapat makna yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan. (Ratna, 2018:45) Peneliti memberikan penafsiran sesuai dengan teori yang digunakan terhadap karya sastra yang sedang diteliti. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis

kumpulan cerpen *Persekongkolan Ahli Makrifat* karya Kuntowijoyo dimulai dengan data-data yang sudah terkumpul dalam tabel klasifikasi etika profetik akan dianalisis menggunakan teori etika sastra profetik Kuntowijoyo sesuai dengan rumusan masalah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pembacaan sumber data secara menyeluruh terdapat 97 data yang menunjukkan gagasan etika profetik. Sumber data yang digunakan adalah 16 cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Persekongkolan Ahli Makrifat* karya Kuntowijoyo. Keseluruhan dari 16 cerpen tersebut semuanya terdapat data yang menunjukkan etika profetik. Rincian data yang menunjukkan etika profetik, terdapat 39 data yang menunjukkan etika humanisasi, 28 data yang menunjukkan etika liberasi, dan 30 data yang menunjukkan etika transendensi. Data yang menunjukkan etika profetik dapat dilihat pada tabel data di lampiran.

1) Representasi Etika Humanisasi

Humanisasi etika profetik memiliki arti menjadi manusia seutuhnya, menghilangkan sifat keduniawian, keterikatan, anarkisme, serta kebencian diantara manusia. Humanisasi merupakan interpretasi dari amar makruf yang memiliki makna menyeru kepada kebaikan. Humanisasi diperlukan karena saat ini didalam kehidupan masyarakat sedang terjadi tiga kondisi, yaitu dehumanisasi, agresivitas, dan loneliness (Kuntowijoyo, 2019: 10). Kondisi tersebut membuat manusia menjauh dari hakikat dan potensi kebaikan manusia itu sendiri sehingga menimbulkan sifat keterikatan, anarkisme serta kebencian antar manusia.

Etika humanisasi dalam kumpulan cerpen *Persekongkolan Ahli Makrifat* ditemukan pada cerpen "Hati yang Damai Kembalilah Kepada Tuhan", "Kuda itu Seperti Manusia Juga", "Ada Pencuri di Dalam Rumah", "Hampir sebuah Subversi", "Mata", "Da.I", "Persekongkolan Ahli Makrifat", "Bebek Berbulu Hitam, Bebek Berbulu Putih", "Mata Anak Turki", "Haji Musthapa", "Jejak Nabi Nuh", "Orang yang Mencintai Kuburan", "Rumah", "Abu Jenazah Meener Vandenberg". Dari 16 cerpen yang diteliti terdapat 14 cerpen yang mengandung muatan etika humanisasi.

Etika humanisasi dialami oleh tokoh-tokoh dalam 14 cerpen tersebut. Etika humanisasi disebabkan oleh kondisi-kondisi yang menyebabkan tokoh dalam cerpen tidak menjadi manusia seutuhnya. Kondisi tersebut seperti agresivitas, dehumanisasi, dan loneliness yang didorong oleh tindakan orang lain kepada si tokoh dalam cerpen maupun keadaan yang dialami akibat perbuatan si tokoh sendiri.

Contoh dari tindakan orang lain kepada si tokoh dalam cerpen terdapat dalam cerpen "Hati yang Damai Kembalilah Kepada Tuhan" tokoh utama bernama pak Sudjak dalam cerpen mendapatkan perilaku agresivitas dalam bentuk cacian dan hinaan dari warga kampung. Selain itu tindakan humanisasi lain yang diterima pak Sudjak dilakukan oleh kiai Hasan dengan memperlakukan pak Sudjak sebagaimana manusia mulia tanpa melihat masa lalu dan cibiran dari warga kampung. Tindakan tersebut merupakan representasi dari humanisasi yaitu memanusiaikan manusia.

Sedangkan keadaan yang dialami akibat perbuatan si tokoh sendiri terdapat contoh dalam cerpen "Orang yang mencintai Kuburan" bagaimana tokoh bernama Sabirin mengalami kondisi yang diperbuatnya tokoh itu sendiri. Dalam cerpen Sabirin sedang berada dalam kondisi dehumanisasi tradisional dengan melakukan hal yang diluar batas norma kemanusiaan. Hal yang dilakukan oleh Sabirin seperti tidur di kuburan dan bertemu makhluk jadi-jadian dan lain sebagainya.

Kutipan data yang menunjukkan proses etika humanisasi yang didorong oleh tindakan orang lain terhadap tokoh dalam cerpen adalah sebagai berikut:

Si tua tak bergerak, tenggelam dalam ketiduran.

"Untuk apa bajingan ini datang?"

"Kita lemparkan saja dia keluar."

"Aku tak sudi menyentuh."

"Tendang dengan kaki saja."

"Juga tak sudi."

Pohon Tanjung itu sebenarnya disediakan untuk mengikat kuda yang dibawa ke masjid. Lebih baik kuda! Tahi lebih suci dari pada manusia tak beriman! Tidak seorang pun yang keberatan untuk melihat seekor kuda terkencing di pelataran. (Kuntowijoyo, 2018:6)

Data tersebut menunjukkan tentang etika humanisasi dimana sedang terjadi kondisi agresivitas yang dilakukan oleh masyarakat kampung terhadap pak Sudjak yang tak sadarkan diri dibawah pohon Tanjung. Agresivitas sendiri merupakan kondisi dimana manusia berperilaku negatif dalam masyarakat modern. Manusia massa dalam kondisi agresivitas ini lebih mengedepankan aspek emosional dari pada akal sehat. Seperti yang ditunjukkan dalam kutipan data diatas terdapat gagasan etika humanisasi dalam alur cerita masyarakat kampung sedang berdiskusi tentang bagaimana menyingkirkan pak Sudjak yang dianggap najis karena selalu melakukan perbuatan maksiat. Pak sudjak dianggap sebagai orang yang tidak beriman dan tahi kuda dipersepsikan lebih suci dari dirinya. Padahal apabila dipikirkan menurut akal sehat kotoran merupakan benda yang tidak suci apalagi bila

dibandingkan dengan manusia. Hingga membuat masyarakat kampung tidak mau melempar, menendang bahkan menyentuh dirinya agar menyingkir dari pohon Tanjung yang terdapat di depan masjid.

Kutipan data yang membuktikan bahwa terdapat representasi etika humanisasi yang didorong oleh keadaan akibat perbuatan dari tokoh itu sendiri adalah data sebagai berikut:

Karena sudah waktunya ia belum juga lahir. Guru spiritualnya mengatakan bahwa dia akan selalu penyakitan, sial, dan jauh dari rezeki kecuali kalau dia mau nglakoni, melakukan syarat-syarat yang dianjurkannya. Syaratnya mudah-mudah sukar, dia harus tidur di kuburan selama empat puluh malam. Empat puluh malam itu sudah berlalu, tapi dia tidak lagi bisa tidur di rumah. Berisik, panas, sumpek. Karena itu, begitu dia sampai di rumah kami, katanya.

“maafkan, tapi tunjukkan dimana ada kuburan?”
Saya menunjukkan letak kuburan Tambakboyo, sebuah kuburan umum bagi orang-orang perumnas.

Dengan selempar tikar plastik cap Jago milik kami, malam-malam dia pergi, sepasang sandal jepit yang selalu menghias telapaknya, dan sepotong selimut kumal. Koper seng kuno berisi seluruh kekayaannya ditinggalnya dikamar yang kami sediakan untuknya di lantai atas. (Kuntowijoyo, 2018:140)

Berdasarkan data diatas terdapat kondisi yang menyebabkan timbulnya etika humanisasi kondisi tersebut yaitu dehumanisasi tradisional. Dehumanisasi tradisional merupakan kondisi dimana manusia diturunkan derajatnya karena tanpa sadar sedang melakukan budaya masa yang tidak sesuai dengan norma kemanusiaan seperti pemujaan terhadap batu mulia, tuyul, sesaji, mengkeramatkan kuburan, santet, dukun, jimat, mantra dan lain sebagainya. Dalam dehumanisasi perbuatan manusia dipengaruhi oleh alam bawah sadarnya yang dibentuk oleh keadaan.

2) Representasi Etika Liberasi

Liberasi etika profetik memiliki arti pembebasan, pembebasan dari segala kondisi yang membuat manusia tidak sesuai dengan kodrat kemanusiaannya. Liberasi merupakan interpretasi dari nahi mungkar yang berarti mencegah kepada kemungkaran. Liberasi etika profetik mempunyai kewajiban untuk membebaskan manusia dari cengkraman kemiskinan, kebodohan, dominasi struktur, pemerasan dan hegemoni dengan berpijak kepada nilai-nilai transendental. Adapun wilayah sasaran dari liberasi etika profetik yang membuat manusia terbelenggu kemerdekaan kemanusiaannya

yaitu sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik.

Etika liberasi dalam kumpulan cerpen *Persekongkolan Ahli Makrifat* ditemukan pada cerpen “Hati yang Damai Kembalilah Kepada Tuhan”, “Kuda itu Seperti Manusia Juga”, “Ada Pencuri di Dalam Rumah”, “Hampir sebuah Subversi”, “Mata”, “Da,I”, “Persekongkolan Ahli Makrifat”. “Haji Musthapha”, “Ada Api diatas Atap”, “Rumah”. Dari 16 cerpen yang diteliti terdapat 10 cerpen yang mengandung muatan etika liberasi.

Etika liberasi dialami oleh tokoh-tokoh yang terdapat dalam 10 cerpen tersebut. Etika liberasi disebabkan oleh sistem yang merenggut kebebasan setiap tokoh-tokoh di dalam cerpen. Sistem tersebut seperti sistem pengetahuan, sistem politik, sistem sosial dan sistem ekonomi. Sistem yang menjadi sasaran etika liberasi tersebut terbentuk oleh budaya massa yang sudah ada di dalam masyarakat dan sistem yang timbul akibat kesalahan persepsi oleh seseorang.

Sistem yang terbentuk oleh budaya massa atau aturan dalam suatu negara diperlihatkan dalam cerpen “Hagi Musthapha”. Cerpen tersebut menceritakan bagaimana seorang dai dari Turki bernama Hagi Musthapha sedang mengajak orang-orang dalam cerpen untuk menghilangkan sifat materialistik yang sudah melekat dalam diri mereka. Selain itu Hagi Musthapha juga menjadi korban dari sistem politik yang ada di negaranya.

Sedangkan sistem yang timbul akibat kesalahan persepsi diperlihatkan dalam cerpen “Kuda itu Seperti Manusia Juga”. Cerpen ini menceritakan tentang pak Satari yang terjebak dalam persepsi yang mengarahkan dirinya untuk memelihara kuda dan melupakan kegiatan yang lain. Persepsi tersebut malah menciptakan sebuah sistem pengetahuan yang membelenggu dirinya sendiri.

Kutipan data yang membuktikan bahwa terdapat representasi etika liberasi yang terbentuk oleh sistem budaya massa atau aturan dalam suatu negara terletak pada akhir dari alur cerpen Hagi Musthapha. Akhir alur cerpen tersebut menceritakan tentang kematian dari Hagi Musthapha yang sebelumnya memustuskan kembali ke negaranya. Kabarnya ia menjadi korban dari kerusuhan politik yang ada di Turki. Terdapat masalah politik yang menjadi wilayah sasaran dari etika liberasi seperti yang ada dalam kutipan data berikut ini:

Katanya, ada persoalan politik. Dia menerangkan bahwa Hagi Musthapha dituduh sebagai fundamentalis. (Kuntowijoyo, 2018:125-126)

Kutipan data diatas menunjukkan bahwa terdapat sistem politik yang menjadi wilayah sasaran dari etika liberasi. Sistem politik yang menjadi wilayah sasaran dari etika liberasi dalam kutipan data diatas yaitu

persoalan politik yang menjadikan Haji Musthapha sebagai objek politik penguasa dengan menuduhnya sebagai seorang fundamentalis agar dapat mempertahankan kekuasaan politik yang dimiliki oleh penguasa. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Haji musthapha hanya digunakan sebagai alat untuk memperoleh kekuasaan. Kematian Haji Musthapha menandakan bahwa dinegara tersebut terdapat sebuah sistem politik yang melanggar hak asasi manusia.

Kutipan data yang membuktikan bahwa terdapat representasi etika liberasi yang terbentuk oleh sistem yang timbul akibat kesalahan persepsi oleh seseorang adalah data sebagai berikut:

Entah kemana saja dia dengan kudanya.

“kuda ini akan jadi yang tercepat di kota ini. Dan uang akan mengalir,” katanya.

Astaghfirullah, ilmu apa ini! Ia telah menghubungkan kuda dengan uang, satu hal yang tak pernah dilakukannya.

“itu berkat pak Josan,” kata istri saya,

“maka jangan dekati kerbau berkubang, kalau tak mau kena lumpurnya.”

Pergaulan dengan pak Josan rupanya telah mempengaruhi pak Satari. (Kuntowijoyo, 2018:36)

Kutipan data diatas menunjukkan salah satu sasaran wilayah dari etika liberasi yaitu sistem pengetahuan. Sistem pengetahuan yang membelenggu diri manusia yang menjadi sasaran etika liberasi adalah sistem pengetahuan yang membuat manusia berpikir hanya bersifat materialistik. Liberasi dalam sistem pengetahuan berupaya membebaskan manusia dari belenggu materialistik.

Kutipan data di atas menunjukkan sasaran wilayah etika liberasi sistem pengetahuan tentang bagaimana pak Satari terbelenggu oleh sistem pengetahuan yang membuatnya berpikir bahwa setelah merawat seekor kuda ia akan segera mendapatkan uang. Pemikiran tersebut diperoleh setelah pak Satari dipecat dari pekerjaannya dan ia memutuskan untuk memelihara seekor kuda. Pak satari merawat kuda tersebut bersama pak Josan dari pergaulannya tersebut yang membuatnya terbelenggu sifat materialistik. Sejatinnya tujuan awal memelihara kuda tersebut hanya untuk bersenang-senang namun tujuannya berubah setelah bergaul dengan pak Josan. Tujuan dari memelihara kuda sekarang agar mendapatkan uang dari hasil pacuan kuda.

3) Representasi Etika Transendensi

Etika Transendensi pada dasarnya terdapat pada keseluruhan cerpen yang mengandung etika humanisasi dan etika liberasi. Karena etika transendensi berfungsi

sebagai pemberi arah kemana dan untuk tujuan apa humanisasi dan liberasi tersebut dilakukan. Oleh sebab itulah etika transendensi merupakan unsur dasar dari humanisasi dan liberasi. Namun dasar dari etika humanisasi dan etika liberasi bukan hanya tentang sadar akan ketuhanan semata namun harus diimbangi dengan kesadaran sosial sesama manusia.

Etika transendensi didalam penelitian ini adalah etika transendensi yang berhubungan tentang hal-hal yang bersifat ketuhanan atau bercorak sufisme. Etika transendensi yang terdapat dalam etika profetik bercorak sufisme diantaranya yaitu khauf (penuh rasa takut), raja' (penuh berharap), tawakal (pasrah), qana'ah (menerima pemberian tuhan), syukur, ikhlas.

Gagasan etika transendensi yang bercorak sufisme dalam kumpulan cerpen *Persekongkolan Ahli Makrifat* ditemukan pada cerpen “Hati yang Damai Kembalilah Kepada Tuhan”, “Ada Pencuri di Dalam Rumah”, “Mata”, “Bebek Berbulu Hitam, Bebek Berbulu Putih”, “Mata Anak Turki”, “Haji Musthapa”, “Jejak Nabi Nuh”, “Badhuis”, dan “Ada Api diatas Atap”. Dari 16 cerpen yang diteliti terdapat 9 cerpen yang mengandung muatan etika transendensi yang bercorak sufisme.

Etika transendensi bercorak sufisme dalam kumpulan cerpen merupakan sifat atau perilaku yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang terdapat dalam 8 cerpen diatas. Perilaku yang dimiliki oleh masing-masing tokoh terbagi menjadi dua jenis yaitu sifat atau perilaku tokoh dalam bersosial dengan sesama manusia dan sifat atau perilaku tokoh dalam berhubungan terhadap Tuhan. Contoh perilaku tokoh dalam bersosial dengan sesama manusia dapat dilihat dalam cerpen “Ada Pencuri di Dalam Rumah” yang menunjukkan bagaimana sang kakek mengajari cucunya tentang perilaku syukur dan khauf dalam memperlakukan pencuri yang masuk ke dalam rumah. Sedangkan contoh perilaku tokoh dalam berhubungan terhadap Tuhan terdapat dalam cerpen “Mata” yang menunjukkan perilaku qonaah pak Abbas yang menerima musibah dari Tuhan.

Kutipan data yang membuktikan bahwa terdapat representasi etika transendensi yang menjadi sifat atau perilaku dari tokoh dalam bersosial dengan sesama manusia adalah data sebagai berikut:

Memang kudengar ada langkah orang. Kemudian juga suara bebek dikandang. “Sekarang kau boleh memilih. Mana yang kau relakan, Si Blirik atau Si Blorok. Harus pilih salah satu. Kau harus pemurah. Sedangkan Tuhan itu maha pemurah. Dia beri rezeki kepada siapa yang ia kehendaki. Bahkan seorang pencuri. Dia sudah meringankan kainya disini, itu berarti rezekinya disini.” Aku mengatakan Si Blirik, karena aku tahu Si Blorok sedang megerami telur. (Kuntowijoyo, 2018:42)

Kutipan data di atas menunjukkan salah satu penggambaran dari etika transendensi bercorak sufi yaitu syukur. Syukur merupakan bentuk pengakuan dari seorang hamba atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan dan menggunakan nikmat tersebut untuk digunakan dengan baik sesuai dengan ketentuan dari Tuhan (El-Bantanie, 2009:2). Kutipan data di atas menggambarkan bagaimana sang kakek mengajarkan kepada cucunya tentang mensyukuri rezeki yang diberikan oleh Tuhan kepada mereka.

Bentuk syukur yang mereka lakukan adalah dengan membagi rezeki yang mereka peroleh kepada pencuri yang masuk ke rumah mereka. Sang kakek percaya bahwa Tuhan memberikan rezeki kepada siapapun yang dikehendaki bahkan kepada seorang pencuri. Oleh karena itu sang kakek menganggap bahwa Tuhan mengarahkan pencuri tersebut ke dalam rumahnya agar menjemput rezeki yang sudah ditetapkan disana.

Kutipan data yang membuktikan bahwa terdapat representasi etika transendensi yang menjadi sifat atau perilaku tokoh dalam berhubungan terhadap Tuhan adalah data sebagai berikut:

Sayalah yang memberi penjelasan, bahwa itu sudah suratan takdir, bahwa pada tahun anu bulan anu hari anu jam anu menit anu detik anu pak Abbas akan anu. Lagi pula umurnya sudah pensiun dan anak-anaknya semua sudah mentas. (Kuntowijoyo, 2018:60)

Kutipan data pertama dalam cerpen "Mata" menunjukkan penggambaran dari gagasan etika transendensi bercorak sufi yaitu qonaah. Qonaah merupakan sifat untuk menerima segala pemberian dari Allah Swt, tidak mengeluh terhadap sesuatu yang belum dicapai dan selalu berikhtiar terhadap sesuatu hal yang di inginkan (Mubarok, 2018:24). Kutipan data tersebut menunjukkan bagaimana penggambaran gagasan tentang qonaah ditunjukkan dengan ketua takmir musala yang memberikan nasihat bahwa kebutuhan yang dialami oleh pak Abbas merupakan suatu takdir yang sudah ditetapkan oleh Tuhan. Sehingga tidak perlu disesali apalagi pak Abbas sudah tidak perlu berikhtiar untuk bekerja karena sudah berada pada usia pensiun dan anak-anaknya sudah mandiri.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kumpulan cerpen *Persekongkolan Ahli Makrifat* merupakan sebuah karya sastra yang memenuhi syarat sebagai sebuah karya sastra yang

mengandung gagasan etika profetik. Bukti yang menunjukkan adalah terdapat data yang menunjukkan bentuk representasi dari tiga unsur pembentuk etika profetik yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut.

Pertama, representasi dari etika humanisasi ditemukan pada cerpen "Hati yang Damai Kembalilah Kepada Tuhan", "Kuda itu Seperti Manusia Juga", "Ada Pencuri di Dalam Rumah", "Hampir sebuah Subversi", "Mata", "Da,I", "Persekongkolan Ahli Makrifat". "Bebek Berbulu Hitam, Bebek Berbulu Putih", "Mata Anak Turki", "Haji Musthapa", "Jejak Nabi Nuh", "Orang yang Mencintai Kuburan", "Rumah", "Abu Jenazah Meener Vandenberg". Dari 16 cerpen yang diteliti terdapat 14 cerpen yang mengandung muatan etika humanisasi.

Etika humanisasi dialami oleh tokoh-tokoh dalam 14 cerpen tersebut. Etika humanisasi disebabkan oleh kondisi-kondisi yang menyebabkan tokoh dalam cerpen tidak menjadi manusia seutuhnya. Kondisi tersebut seperti agresivitas, dehumanisasi, dan loneliness yang didorong oleh tindakan orang lain kepada tokoh utama dalam cerpen. Sebagai Contoh dalam cerpen "Hati yang Damai Kembalilah Kepada Tuhan" tokoh utama bernama pak Sudjak mendapatkan perilaku agresivitas dalam bentuk cacian dari warga kampung. Selain tindakan orang lain kondisi dehumanisasi juga didorong oleh keadaan yang dialami akibat perbuatan si tokoh sendiri. Sebagai contoh dalam cerpen "Orang yang mencintai Kuburan" tokoh bernama Sabirin sedang berada dalam kondisi dehumanisasi tradisional dengan melakukan hal yang diluar batas norma kemanusiaan. Hal yang dilakukan oleh Sabirin seperti tidur di kuburan dan bertemu makhluk jadi-jadian dan lain sebagainya.

Kedua, representasi dari etika liberasi dalam kumpulan cerpen *Persekongkolan Ahli Makrifat* ditemukan pada cerpen "Hati yang Damai Kembalilah Kepada Tuhan", "Kuda itu Seperti Manusia Juga", "Ada Pencuri di Dalam Rumah", "Hampir sebuah Subversi", "Mata", "Da,I", "Persekongkolan Ahli Makrifat". "Haji Musthapa", "Ada Api diatas Atap", "Rumah". Dari 16 cerpen yang diteliti terdapat 10 cerpen yang mengandung muatan etika liberasi.

Etika liberasi dialami oleh tokoh-tokoh yang terdapat dalam 10 cerpen tersebut. Etika liberasi disebabkan oleh sistem yang merenggut kebebasan setiap tokoh di dalam cerpen. Sistem tersebut seperti sistem pengetahuan, sistem politik, sistem sosial dan sistem ekonomi. Sistem yang menjadi sasaran etika liberasi tersebut terbentuk oleh budaya massa yang sudah ada di dalam masyarakat. Sebagai contoh dalam cerpen "Hagi Musthapha" tokoh Hagi Musthapha menjadi korban kekejaman sistem politik dari

negaranya. Selain itu juga terdapat sistem yang timbul akibat kesalahan persepsi oleh seorang tokoh. Sebagai contoh dalam cerpen “Kuda itu Seperti Manusia Juga” tokoh pak Satari terjebak dalam persepsi yang mengarahkan dirinya untuk memelihara kuda dan melupakan kegiatan yang lain. Persepsi tersebut malah menciptakan sebuah sistem pengetahuan yang membelenggu dirinya sendiri.

Ketiga, representasi dari etika transendensi yang bercorak sufisme dalam kumpulan cerpen *Persekongkolan Ahli Makrifat* ditemukan pada cerpen “Hati yang Damai Kembalilah Kepada Tuhan”, “Ada Pencuri di Dalam Rumah”, “Mata”, “Bebek Berbulu Hitam, Bebek Berbulu Putih”, “Mata Anak Turki”, “Haji Musthapa”, “Jejak Nabi Nuh”, “Badhuis”, dan “Ada Api diatas Atap”. Dari 16 cerpen yang diteliti terdapat 9 cerpen yang mengandung muatan etika transendensi yang bercorak sufisme.

Etika transendensi bercorak sufisme dalam kumpulan cerpen merupakan perilaku yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang terdapat dalam 9 cerpen diatas. Perilaku yang dimiliki oleh masing-masing tokoh terbagi menjadi dua jenis yaitu perilaku tokoh dalam bersosial dengan sesama manusia. Sebagai contoh dalam cerpen “Ada Pencuri di Dalam Rumah” sang kakek mengajari cucunya tentang perilaku syukur dan khauf dalam memperlakukan pencuri yang masuk ke dalam rumah. Selain itu juga terdapat perilaku tokoh dalam berhubungan terhadap Tuhan. Sebagai contoh dalam cerpen “Mata” yang menunjukkan perilaku qonaah pak Abbas yang menerima musibah dari Tuhan.

Saran

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna sehingga peneliti berharap kepada peneliti berikutnya untuk mengisi kekurangan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori yang jarang digunakan dalam penelitian karya sastra. Oleh karena itu penelitian menggunakan teori etika profetik mempunyai potensi untuk lebih dikembangkan lagi dibidang sastra. Teori etika profetik Kuntowijoyo akan mengajarkan kepada pembaca untuk berperilaku baik dalam bersosial sesama manusia, menghilangkan sifat materialistik, dan membebaskan manusia dari belenggu yang membuatnya tidak menjadi manusia seutuhnya. Bagi penelitian yang menggunakan teori etika profetik selanjutnya, disarankan untuk lebih banyak dalam mencari referensi etika profetik dari berbagai sumber agar lebih memahami teori tersebut dari berbagai sudut pandang para ahli.

DAFTAR RUJUKAN

- Kuntowijoyo. 2006. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta Grafindo: Litera Media.
- Kuntowijoyo. 2018. *Persekongkolan Ahli Makrifat*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2018. *Teori Metode, dan teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk, 2012 *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Rafiek, M. 2013. *Pengkajian Sastra: Kajian Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Fahmi, M. 2005. *Islam Transendental Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Pilar Religia Kelompok Pilar Media.
- WM, Abdul Hadi. 2016. *Hermeneutika, Estetika, dan Relegiusitas: Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Jakarta: Sandra Press.
- El-Bantanie, Muhammad Syafi'ie. 2009. *Dahsyatnya Syukur*. Jakarta: Qultum Media.
- Mustaqim, Abdul. 2013. *Akhlaq Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Ash Shiddieqy, TM Hasbi. 2001. *Al-Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Mubarak, Muhammad Husni. 2018. “*Qana'ah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (Perspektif Hamka)*”. Diunduh di <http://eprints.walisongo.ac.id/8240/> pada tanggal 14 Februari 2021.
- Japri, Mohd Amir Bin. 2017. “*Konsep Khauf Dan Raja' Imam Al-Ghazali Dalam Terapi Gangguan Kecemasan*”. Diunduh di <http://repository.uinsu.ac.id/3169/> pada tanggal 14 Februari 2021.

Widowati, Sri. 2017. “*Unsur Profetik dalam Kumpulan Cerpen Rusmi Ingin Pulang karya Ahmad Tohari*”. Diunduh di <http://eprints.undip.ac.id/58998/> pada tanggal 29 April 2020.

Purnomo, Sigit. 2015. “*Etika Profetik pada Novel Mantra Penjinak Ular Karya Kuntowijoyo*”. Diunduh di <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42176> pada tanggal 29 Maret 2019.

Desiana, Yesi. 2017. “*Nilai-Nilai Realitas Profetik dalam novel Bulan terbelah di Langit Amerika karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan pengembangan bahan ajar di Madrasah Aliyah (MA)*”. Diunduh di gilib.unila.ac.id/27496/19/TEISIS/.pdf pada tanggal 29 Maret 2019.

